

# **ANALISIS RELEVANSI LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN BIAYA HISTORIS PADA KONDISI INFLASI**

**(Studi kasus pada perusahaan Textil yang go publik di Bursa Efek Jakarta)**



## **TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :  
YUSMUNAB ABDUL M.  
NIM. C 4A000311**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**



### *Sertifikasi*

Saya, Yusmunab Abdul M., yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang diajukan ini merupakan hasil karya saya sendiri, yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada program magister manajemen maupun pada program lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, sebagai jaminan pertanggungjawaban atas keaslian tesis ini.

Semarang,            Agustus    2002

Yang membuat pernyataan

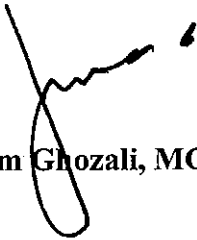
Yusmunab Abdul M.

## **PENGESAHAN TESIS**

**Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:  
ANALISIS RELEVANSI LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN  
BIAYA HISTORIS PADA KONDISI INFLASI**

**Yang disusun oleh Yusmunab Abdul M., NIM C4A000311  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Agustus 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.**

**Pembimbing Utama**



**DR. Imam Ghazali, MCom, Akt.**

**Pembimbing Anggota**



**Dra. Irene Rini D. P., ME.**

**Semarang, Agustus 2002  
Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Manajemen  
Ketua Program**



**Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo**

## ABSTRAK

Dalam kondisi perekonomian yang mengalami krisis terdapat kecenderungan harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus atau sering disebut inflasi. Dalam bidang akuntansi, inflasi menimbulkan permasalahan tersendiri. Penyajian informasi keuangan yang dilaporkan oleh akuntansi yang didasarkan pada asumsi nilai unit moneter yang stabil menjadi tidak relevan sebab kenyataannya perekonomian senantiasa dipengaruhi oleh gejolak inflasi.

Dalam penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan Textil yang go publik di BEJ yang merupakan salah satu sektor industri yang tidak luput dari pengaruh kondisi inflasi, perusahaan Textil tersebut terbagi kedalam dua sub sektor industri Tekstil yaitu kelompok industri Textile Mile Product dan kelompok industri Apparel and Other Textile Product. Periode pengamatan yang dilaksanakan yaitu dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, laju inflasi di Indonesia pada periode pengamatan tersebut berfluktuasi yaitu untuk tahun 1997 inflasi sebesar 11,05 %, tahun 1998 inflasi sebesar 77,63 %, tahun 1999 inflasi sebesar 2,01 % dan tahun 2000 inflasi sebesar 9,35 %. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan Textil, dengan indikator keuangan yang diteliti berupa *total asset*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on investment*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan berdasarkan pada t-test dua sampel.

Hasil penelitian pada  $\alpha = 5\%$  menunjukkan bahwa dari enam indikator yang diteliti terdapat lima indikator yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan biaya historis dengan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum yaitu *total asset*, *net sales*, *net income*, *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Sedangkan satu indikator lainnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan biaya historis dengan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum yaitu *return on investment*.

## ABSTRACT

In economic condition that is crisis in generally there is the prices increase and continuously or always that is called inflation. In accounting, the inflation have it self problem. Financial information present that reported by accounting based on assumption value of monetary unit is stable that is become irrelevance because in reality the economic always influence by inflation fluctuation.

In this research did to Textile company that is go public in Jakarta Stock Exchange (BEJ) are one of industrial sector it is not free of influence inflation condition, the Textile company divide into two sub sector Textile industry that is the industry of Textile Mile Product group and the industry of Apparel and Other Textile Product group. Observation period did that is 1997 up to 2000, the inflation in Indonesian on observation period there is fluctuation for 1997 inflation is 11,05 %, 1998 inflation is 77,63 %, 1999 inflation is 2,01 %, and 2000 inflation is 9,35 %. The sample took in this research are 24 companies of Textile, with the financial indicator tested that are *total asset*, *net sales*, *net income*, *debt to equity ratio*, and *return on investment*. The hypothesis test did with based on t-test pair sample.

The result of research on  $\alpha = 5 \%$  showed that six indicator tested there are five indicators showed significant different between financial report historical cost with financial report adjusted with general price level that are *total asset*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, and *debt to equity ratio*. Meanwhile one indicator else showed significant indifferent between financial report historical cost with financial report adjusted with general price level that is *return on investment*.

## Kata Pengantar

Bismillahir Rahmanir Rahim

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia Nya, sungguh suatu kebahagiaan yang tiada tara Allah SWT telah mengijinkan penulis menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir belajar dalam program magister manajemen, program pasca sarjana S2 di Universitas Diponegoro Semarang, yang berjudul : “Analisis Relevansi Laporan Keuangan Berdasarkan Biaya Historis Pada Kondisi Inflasi (Studi kasus pada perusahaan Textil yang go publik di Bursa Efek Jakarta)”.

Penulis merasakan besarnya karunia Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam penyusunan tesis ini, disamping itu bantuan dan dorongan dari banyak pihak yang telah memungkinkan rampungnya tugas akhir ini. Karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak DR. Imam Ghozali, MCom, Akt., sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
2. Ibu Dra. Irene Rini D.P.,ME., sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
3. Ketua Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo dan para Dosen serta seluruh staf dan jajarannya, yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan selama proses belajar hingga selesainya tugas akhir.

4. Kepada Orang Tua kami tercinta Ayahanda Jakob M.M. dan Ibunda Kustinah (Alm), yang telah memberikan dukungan moral, spiritual dan do'a nya yang tiada henti, serta tak lupa kepada semua keluarga besar kami.
5. Kepada Istri dan anak-anak tercinta, Diana Permata Sari, SE dan Ananda Ihsan Yusuf serta Rafida Rahmasari, yang telah memberikan dukungan baik moral, spiritual dan do'a nya.
6. Kepada seluruh rekan-rakan kuliah yang telah memberikan dukungan baik moral maupun spiritual selama proses belajar hingga selesainya tugas akhir.
7. Serta kepada semua pihak yang tidak memungkinkan disebut satu per satu didalam kolom yang sempit ini.

Teriring salam dan do'a kepada Bapak, Ibu dan rekan-rekan, penulis panjatkan do'a kepada Tuhan YME semoga membalas kemuliaan dan kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, namun mudah-mudahan dibalik kekurangan yang ada didalam penulisan tesis ini, masih terdapat manfaat yang dapat dipetik untuk kajian lebih lanjut.

Semarang, Agustus 2002

Penulis

Yusmunab Abdul M.

## Daftar Isi

	Hal.
Halaman Judul .....	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis .....	ii
Halaman Pengesahan Tesis .....	iii
Abstrak .....	iv
Abstract .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
Bab II Telaah Pustaka dan Pengembangan Model .....	8
2.1 Telaah Pustaka .....	8
2.1.1 Relevansi Laporan Keuangan .....	8
2.1.2 Manfaat Laporan Keuangan .....	9
2.1.3 Tujuan dan Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan .....	11
2.1.4 Unsur Laporan Keuangan .....	12
2.1.5 Laporan Keuangan Biaya Historis .....	17
2.1.6 Inflasi .....	19
2.1.7 Akuntansi Inflasi .....	21
2.1.8 Laporan Keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum .....	23
2.1.9 Pemilahan pos Moneter dan Nonmoneter .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	33
2.4 Hipotesis .....	34
2.5 Definisi operasional variabel .....	36



Bab III Metode Penelitian.....	37
3.1    Jenis dan Sumber Data .....	37
3.2    Metode Pengumpulan Data .....	38
3.3    Populasi dan Sampel .....	38
3.4    Teknik Analisis .....	39
Bab IV Analisis Data .....	43
4.1    Gambaran Perusahaan Textil yang go publik di BEJ.....	43
4.2    Penyesuaian Laporan Keuangan Perusahaan .....	56
4.3    Analisis Data .....	57
Bab V Simpulan Dan Implikasi Kebijakan .....	81
5.1    Simpulan .....	81
5.2    Implikasi Manajerial .....	100
5.3    Keterbatasan Penelitian .....	101
5.4    Saran Untuk Penelitian Mendatang .....	102
Daftar Referensi .....	103
Lampiran-lampiran	

## Daftar Tabel

Tabel 1.1	Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1997 – 2000 ....	2
Tabel 2.1	Klasifikasi Pos Moneter dan Nonmoneter .....	29
Tabel 4.1	Industri Textil yang go publik di Bursa Efek Jakarta .....	43
Tabel 4.2	Statistik Descriptive Kedua Kelompok Industri Textile Product	45
Tabel 4.3	Statistik Descriptive Kelompok Industri Textile Mile Product...	49
Tabel 4.4	Statistik Descriptive Kelompok Industri Apparel and Other Textile Product.....	53
Tabel 4.5	Perbandingan Mean Indikator Keuangan Perusahaan Kedua Kelompok Industri Textile Product .....	58
Tabel 4.6	Perbandingan t-Test Indikator Keuangan Perusahaan Kedua Kelompok Industri Textile Product .....	60
Tabel 4.7	Perbandingan Mean Indikator Keuangan Perusahaan Kelompok Industri Textile Mile Product .....	66
Tabel 4.8	Perbandingan t-Test Indikator Keuangan Perusahaan Kelompok Industri Textile Mile Product .....	68
Tabel 4.9	Perbandingan Mean Indikator Keuangan Perusahaan Kelompok Industri Apparel and Other Textile Product .....	73
Tabel 4.10	Perbandingan t-Test Indikator Keuangan Perusahaan Kelompok Industri Apparel and Other Textile Product .....	76

## Daftar Gambar

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran .....	33
------------	--------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan 1997 telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian, sehingga tidak sedikit perusahaan yang melakukan aktivitas ekonomi harus gulung tikar atau mengurangi produksinya. Krisis ekonomi yang terjadi, dimana nilai rupiah merosot terhadap USD terus berlanjut, hingga kini. Akibat krisis moneter tersebut ekonomi Indonesia yang semula cerah, menjadi memburuk. Ekonomi yang memburuk membawa dampak bagi dunia usaha, usaha yang semula diperkirakan cerah mengalami kesulitan, akibat apresiasi dollar terhadap rupiah yang sangat tinggi. Nilai tukar rupiah yang terus bergejolak dalam kisaran yang tinggi membuat dunia usaha sangat kesulitan untuk menentukan perhitungan-perhitungan bisnis baik dalam menentukan harga pokok maupun harga jual.

Dalam kondisi perekonomian yang mengalami krisis terdapat kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus atau sering disebut inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi diukur dengan satuan mata uang yang semakin naik secara umum dan terus menerus (Ainun Na'im, 1989: 1).

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tumbuh dan berkembang dalam perekonomian dunia, yang dapat melemahkan perekonomian secara

umum. Dalam bidang akuntansi, inflasi juga menimbulkan permasalahan tersendiri. Penyajian informasi keuangan yang dilaporkan oleh akuntansi yang didasarkan pada asumsi nilai unit moneter yang stabil (dalam akuntansi biaya historis) menjadi tidak relevan sebab kenyataannya perekonomian disuatu negara senantiasa dipengaruhi oleh gejolak inflasi.

Inflasi merefleksikan tingkat harga umum yang tidak stabil. Oleh karena itu asumsi unit moneter yang stabil dalam biaya historis hanyalah akan mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkannya menjadi kurang handal karena tidak memasukkan unsur perubahan tingkat harga yang terjadi yang pada gilirannya tidak pula mencerminkan daya beli uang yang sebenarnya, maka hasil penilaian kinerja perusahaan yang didasarkan pada ukuran-ukuran laporan keuanganpun dapat diinterpretasikan secara keliru pula.

Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia yang terjadi dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 seperti terlihat sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia  
Tahun 1997 – 2000 (dalam prosentase)

Tahun	Laju Inflasi
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35

Sumber : Biro Pusat Statistik

Berdasarkan gambaran laju inflasi tersebut dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 nampak bahwa laju inflasi di Indonesia berfluktuasi, inflasi tahun 1997 sebesar 11,05 %, tahun 1998 sebesar 77,63 %, tahun 1999 sebesar 2,01 % sedangkan tahun 2000 sebesar 9,35 %. Boediono (1995) menjelaskan bahwa ada beberapa macam tingkat inflasi sebagai berikut :

- a. Inflasi ringan (dibawah 10 % setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10 % - 30 % setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30 % - 100 % setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100 % setahun).

Penggunaan biaya historis dalam penyusunan laporan keuangan yang mendasarkan pengukurannya pada harga perolehan, terdapat beberapa kelemahan diantaranya (Elizabeth T. Manurung, 1999:2) :

- a. Angka-angka historis yang muncul dalam laporan keuangan, pada saat ini tidak relevan secara ekonomis karena harga-harga telah berubah.
- b. Angka-angka dalam laporan keuangan menyajikan unit moneter (jumlah uang) yang dibelanjakan pada periode waktu yang berbeda-beda sehingga menggambarkan daya beli uang yang berbeda pula, maka bila perkiraan-perkiraan tersebut dijumlahkan didalam laporan keuangan akan menghasilkan operasi matematis yang meragukan karena menyajikan daya beli moneter yang berbeda-beda.
- c. Informasi yang dihasilkan oleh biaya historis dianggap tidak berorientasi ke depan (*forward looking*), padahal eksternal user sangat memfokuskan

perhatian pada apa yang akan terjadi di masa mendatang termasuk adanya kenaikan harga dalam perekonomian.

- d. *Income* yang dihasilkan berdasarkan perhitungan biaya historis dianggap *overstated* karena perhitungan bebannya terlalu rendah, sehingga tidak sesuai dengan prinsip matching.

Selain kelemahan diatas laporan biaya historis juga memiliki kelemahan yang lain yaitu dalam laporan biaya historis memang mencerminkan nilai pasar yang layak pada saat transaksi terjadi, tetapi dengan berlalunya waktu nilai ekonomik suatu aktiva atau pasiva akan mungkin berubah secara berarti terutama akibat dari inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Laksono dan Isnalita (2001) tentang relevansi laporan keuangan biaya historis pada kondisi inflasi dengan indikator *total assets, net sales, operating profit, net income, return on investment*, dan *earning per shares* terhadap perusahaan go publik di Bursa Efek Surabaya.

Dalam penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan Textil yang go publik di BEJ yang merupakan salah satu sektor industri yang tidak luput dari pengaruh kondisi inflasi, sektor industri yang memerlukan investasi yang cukup besar dan mempekerjakan pegawai yang relatif banyak, hasil produksinya selain untuk memenuhi pasaran dalam negeri juga dipasarkan keluar negeri. Perusahaan Textil tersebut terbagi kedalam dua sub sektor industri Textil yaitu kelompok industri Textile Mile Product dan kelompok industri Apparel and Other Textile Product.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai indikator keuangan perusahaan Textil dalam kondisi inflasi, indikator keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa *total asset*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on investment*. Keenam variabel indikator keuangan yang akan diteliti ini diharapkan dapat mewakili dari sejumlah indikator keuangan yang ada sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan yang dicerminkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dilaksanakan terhadap 23 perusahaan go publik di Bursa Efek Surabaya dengan periode pengamatan hanya dua tahun yaitu tahun 1996 dan tahun 1997.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka pertanyaan masalah yang dapat diajukan adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan *total assets*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, *debt to equity*, dan *return on investment* antara laporan keuangan biaya historis, dengan *total assets*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, *debt to equity* dan *return on investment* laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum, pada Kedua kelompok industri Textile Product.
- b. Apakah terdapat perbedaan *total assets*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, *debt to equity*, dan *return on investment* antara laporan keuangan biaya



historis, dengan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum, pada kelompok industri Textile Mile Product.

- c. Apakah terdapat perbedaan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity*, dan *return on investment* antara laporan keuangan biaya historis, dengan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum, pada kelompok industri Apparel and Other Textile Product.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Menganalisis sejauh mana perbedaan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* antara laporan keuangan biaya historis, dengan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum, pada Kedua kelompok industri Textile Product sebagai pertimbangan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang akan mereka ambil.
- b. Menganalisis sejauh mana perbedaan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* antara laporan

keuangan biaya historis, dengan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum, pada kelompok industri Textile Mile Product sebagai pertimbangan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang akan mereka ambil.

- c. Menganalisis sejauh mana perbedaan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* antara laporan keuangan biaya historis, dengan *total assets, net sales, net income, current ratio, debt to equity* dan *return on investment* laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum, pada kelompok industri Apparel and Other Textile Product sebagai pertimbangan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang akan mereka ambil.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari hasil penelitian ini antara lain :

- a. Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Sebagai tambahan wawasan dan pandangan bagi para akademisi tentang analisis relevansi laporan keuangan biaya historis pada kondisi inflasi.
- c. Sebagai bahan untuk penelitian ilmiah lebih lanjut yang berkaitan dengan relevansi laporan keuangan biaya historis.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

##### **2.1.1 Relevansi Laporan Keuangan**

Relevansi apabila dikaitkan dengan tujuan laporan keuangan maka suatu laporan keuangan dianggap relevan apabila laporan keuangan tersebut mampu menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Anis Chariri dan Imam Ghozali (2001:126) informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan atau dengan kata lain, relevan merupakan kemampuan dari suatu informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil.

Relevansi suatu informasi memiliki suatu tingkatan tertentu, di mana tingkatan tersebut akan berbeda diantara para pemakai dan sangat tergantung pada kebutuhan mereka dan kondisi tertentu yang dihadapi para pemakai keputusan. Dalam lingkup kerangka konseptual, informasi yang relevan akan bermanfaat bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya, apabila informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang

dan masa mendatang (*predictive value*), dan menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*). Agar relevan, informasi harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan/kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timelines*). Dengan demikian informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik dan tersedia tepat waktu.

Menurut SFAC No. 2 tentang karakteristik kualitatif informasi akuntansi, supaya relevan informasi akuntansi harus dapat membuat perbedaan dalam keputusan, jika informasi tidak mempunyai hubungan dengan suatu keputusan, maka informasi bersifat tidak relevan terhadap keputusan tersebut. Informasi yang relevan membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir masa lalu, yang sekarang, dan yang akan datang, atau mendukung ataupun memperbaiki perkiraan sebelumnya, selain itu suatu informasi yang relevan, maka informasi harus tersedia bagi para pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan-keputusan mereka. (Donald E Kieso and Jerry J Weygandt, 1995:52).

### **2.1.2 Manfaat Laporan Keuangan**

Manfaat laporan keuangan bila dilihat dari tujuan penyusunannya yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain hal tersebut manfaat lainnya sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan merupakan data historis yang berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik kepadanya. Laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi keuangan serta gambaran mengenai hasil atau perkembangan usaha perusahaan.
- 2) Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang bermanfaat sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.
- 3) Laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk mengetahui biaya-biaya dari berbagai kegiatan, mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses produksi dan menentukan tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh tiap-tiap kegiatan atau bagian tersebut. Laporan keuangan juga bermanfaat untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang disertai wewenang dan tanggungjawab, untuk mengevaluasi serta menentukan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- 4) Laporan keuangan berguna untuk mengkonfirmasi informasi yang dipublikasikan sumber-sumber lain, mengkonfirmasi peramalan yang dibuat berdasar informasi lain, dan memungkinkan investor dan analis keuangan mengevaluasi keandalan sumber-sumber dan keandalan peramalan yang dibuat berdasar sumber lain (Hendrickson, 1991:175).

### **2.1.3 Tujuan dan Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 1999). Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sehubungan dengan kegunaan laporan keuangan, FASB dalam SFAC No.1 menyatakan bahwa “laporan keuangan perusahaan disusun untuk memberikan informasi keuangan pada para pemakai yang mempunyai hubungan dengan perusahaan penyaji”.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam SFAC No. 2 FASB menyatakan bahwa “relevansi dan reliabilitas (keandalan) adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan “. Relevansi diartikan sebagai kapasitas informasi “untuk membuat perbedaan” dalam pembuatan keputusan oleh pemakainya sedangkan reliabilitas diartikan sebagai kualitas yang menjamin bahwa informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan bebas dari kesalahan dan bias, dan menyajikan apa yang benar-benar harus disajikan.

Kualitas tambahan yang diperlukan adalah kemampuan laporan keuangan untuk dapat diperbandingkan serta konsistensi. Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah adanya keseimbangan antara biaya dan manfaat. Manfaat yang dihasilkan oleh informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang wajar.

#### **2.1.4 Unsur Laporan Keuangan**

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi serta Laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Laporan Laba Rugi menunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Dengan demikian bahwa Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Aktiva (*Asset*)**

Karakteristik umum yang melekat pada aktiva adalah sebagai berikut (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001: 191) :

- a. Adanya karakteristik manfaat di masa mendatang (pemakaian dapat berbeda-beda seperti potensi jasa dan sumber-sumber ekonomi).

- b. Adanya pengorbanan ekonomi untuk memperoleh aktiva.
- c. Berkaitan dengan entitas tertentu.
- d. Menunjukkan proses akuntansi.
- e. Berkaitan dengan dimensi waktu.
- f. Berkaitan dengan karakteristik keterukuran.

Pengertian tentang aktiva merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau lazim disebut harta perusahaan bisa bermacam-macam (Al. Haryono Jusup, 1997: 22)

## 2. Kewajiban (*Liabilities*)

Pengertian dari kewajiban adalah hutang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, kewajiban merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan (Al. Haryono Jusuf, 1997: 23).

Sedangkan menurut FASB dalam SFAC No. 6, hutang didefinisikan sebagai berikut : Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001: 218).



### 3. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas pemilik pada dasarnya bukan kewajiban, tetapi merupakan klaim sisa terhadap aktiva. Menurut FASB dalam Statement of Financial Accounting Concepts No. 6 mendefinisikan ekuitas sebagai “hak sisa terhadap aktiva suatu entitas setelah dikurangi hutang”. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa dua karakteristik ekuitas adalah sebagai berikut :

- a. Ekuitas sama dengan aktiva neto, yaitu selisih antara aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan.
- b. Ekuitas dapat bertambah atau berkurang karena kenaikan atau penurunan aktiva neto baik yang berasal dari sumber bukan pemilik (pendapatan dan biaya) maupun investasi oleh pemilik atau distribusi kepada pemilik (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001: 231).

Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan (Al. Haryono Jusup, 1997: 23).

## 1. Pendapatan (*Revenue*)

Pengertian tentang pendapatan adalah aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa (Al. Haryono Jusup, 1997: 24).

Menurut Paton dan Littleton (1940), pengertian pendapatan dapat ditinjau dari aspek fisik dan aspek moneter. Dilihat dari aspek fisik, pendapatan merupakan hasil akhir dari suatu aliran fisik dalam proses menghasilkan laba. Hasil akhir aliran fisik tersebut berupa barang atau jasa yang dihasilkan dari proses produksi. Sedangkan aspek moneter, pengertian pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang berasal dari seluruh kegiatan operasi perusahaan (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001: 254).

## 2. Biaya (*Expenses*)

Pengertian tentang biaya merupakan harga pokok barang yang dijual dan jasa-jasa yang dikonsumsi untuk menghasilkan pendapatan (Al. Haryono Jusup, 1997: 24).

Sedangkan IAI (1994) mendefinisikan biaya (beban) sebagai berikut :  
Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001: 277).

### 3. Laba (*Income*)

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Dalam Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, (IAI, 1994) mengartikan *income* (penghasilan) sebagai berikut: Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001: 230).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa dalam penelitian ini akan digunakan beberapa variabel, dimana variabel tersebut berupa informasi yang biasanya tersedia pada Indonesian Capital Market Directory untuk perusahaan-perusahaan tekstil yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Variabel-variabel tersebut adalah *total asset*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, *debt to equity* dan *return on investment*. Dari unsur-unsur laporan keuangan perusahaan yang satu akan berbeda dengan perusahaan yang lainnya maka untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap laporan keuangan dengan diwakili oleh enam variabel tersebut.

### 2.1.5 Laporan Keuangan Biaya Historis

Penggunaan *historical cost* (biaya historis) dalam penyusunan laporan keuangan menggambarkan pelaporan informasi keuangan berdasarkan harga perolehan, di mana aktiva – hutang dan modal serta seluruh hasil usaha perusahaan akan dilaporkan berdasarkan nilai saat terjadinya perkiraan-perkiraan tersebut. Ilustrasinya bila sebuah aktiva diperoleh 5 tahun yang lampau dan sampai sekarang masih digunakan, maka nilai aktiva yang dilaporkan dalam neraca pada akhir tahun ini tetap sebesar nilai belinya 5 tahun dan dikurangi penyesuaian penyusutannya.

Paton and Littleton (dalam Ainun Na'im, 2001: 8) sudah mengungkapkan kelemahan akuntansi konvensional bahwa asumsi yang mengakui adanya suatu pengukuran dalam satuan uang yang stabil adalah tidak benar. Karena dalam kenyataannya harga-harga selalu berubah.

Menurut Vernon Kamp (1986:110) akuntansi konvensional yang mendasarkan diri pada biaya historis masih tetap dipakai sampai sekarang, dengan alasan-alasan yang mendukung antara lain (Ainun Na'im, 2001: 9) :

1. Biaya historis relevan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Ini tercermin dalam pengambilan keputusan manajemen tentang masa yang akan datang pasti dilakukan dengan melihat keadaan masa lalu (historis). Terdapat tiga alasan kenapa biaya historis relevan untuk pengambilan keputusan :

- a. Biaya historis mempengaruhi proses evaluasi dan seleksi tolok ukur keputusan. Tolok ukur mana yang akan digunakan, manajer memerlukan informasi tentang kualitas yang mereka capai di masa lalu. Termasuk dalam menentukan taksiran menyangkut harga di masa lalu
  - b. Biaya historis menyajikan masukan yang memuaskan karena pengambil keputusan biasanya tidak mencari optimisasi tetapi kepuasan. Masalah yang mereka hadapi adalah bukan berapa banyak lagi yang akan dapat diperoleh, tetapi berapa yang telah diperoleh
  - c. Biaya historis digunakan karena didukung oleh faktor lingkungan, seperti halnya dalam masalah pajak.
2. Biaya historis didasarkan pada keadaan yang nyata, bukan yang diperkirakan. Akuntansi biaya historis didasarkan pada catatan dan proses data historis. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan berlaku dapat disusun berdasarkan harga pasar pada saat pelaporan, tidak berdasarkan catatan akuntansi.
  3. Sepanjang sejarah akuntansi, biaya historis terbukti telah berguna.
  4. Pengertian yang paling baik selama ini tentang laba adalah selisih kelebihan penghasilan (dari penjualan) dengan biaya historis, dan laba ini menjadi ukuran prestasi. Akuntansi tradisional yang mendasarkan diri pada biaya historis juga menggunakan pengertian ini
  5. Penggunaan biaya historis mendukung integritas akuntan, karena penggunaan biaya historis dapat menghindari terjadinya manipulasi internal.

- Sebaliknya biaya berlaku memerlukan penilaian dan sulit menentukan siapa yang berhak menentukannya
6. Sejauh mana manfaat informasi pendapatan berdasarkan biaya berlaku, masih menjadi pertanyaan. Apakah manfaat informasi pendapatan yang berasal dari kenaikan nilai aktiva yang tidak akan dijual ?
  7. Perubahan harga pasar dapat dinyatakan sebagai data pelengkap di laporan keuangan dalam beberapa kasus informasi biaya historis tidak jauh berbeda dengan informasi biaya berlaku. Sehingga penyajian informasi biaya berlaku sebagai data pelengkap praktis.

#### **2.1.6 Inflasi**

##### **1. Pengertian inflasi**

Inflasi secara umum merupakan salah satu bentuk perubahan harga. Pada dasarnya inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus.

Dalam Ensiklopedia Indonesia (1989: 1445), inflasi didefinisikan sebagai perkembangan dalam perekonomian di mana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga secara cepat, peningkatan daya beli penerima gaji serta sangat merugikan para pemberi gaji (Elizabeth T. Manurung, 1999: 3).

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tumbuh dan berkembang dalam perekonomian dunia, yang dapat melemahkan perekonomian secara umum. Dalam bidang akuntansi, inflasi juga menimbulkan permasalahan, di mana penyajian informasi keuangan yang dilaporkan oleh akuntansi yang didasarkan pada asumsi nilai unit moneter yang stabil (dalam *historical cost accounting*) menjadi tidak relevan, sebab kenyataannya perekonomian di suatu negara senantiasa dipengaruhi oleh gejolak inflasi.

Inflasi merefleksikan tingkat harga umum yang tidak stabil. Oleh karena itu asumsi unit moneter yang stabil dalam *historical cost* hanyalah akan mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkannya menjadi kurang handal karena tidak memasukkan unsur perubahan tingkat harga yang terjadi, yang pada gilirannya tidak pula mencerminkan daya beli uang yang sebenarnya. Maka hasil penilaian kinerja perusahaan yang didasarkan pada ukuran-ukuran laporan keuangan pun dapat diinterpretasikan secara keliru pula.

## 2. Kondisi inflasi

Menurut Hadibroto (1987: 92) dalam masa inflasi seperti yang dialami oleh dunia pada saat ini, dengan kenaikan tingkat harga umum, berarti bahwa nilai uang sebagai refleksi tingkat harga umum menunjukkan ketidakstabilannya. Kesulitan timbul karena alat pengukur adalah berubah-ubah sehingga nilai-nilai yang dicatat dalam laporan keuangan tidak dapat diterima begitu saja (Tri Laksono dan Isnalita, 2001: 909).

Apabila kondisi inflasi menimbulkan kesulitan bagi perekonomian pada umumnya, maka khususnya dalam bidang akuntansi para akuntan menghadapi kesulitan pula dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi informasi tentang gejala-gejala ekonomi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan. Laporan keuangan yang disajikan oleh proses akuntansi keuangan, menurut Standar Akuntansi Keuangan pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, paragraf 101, maupun prinsip akuntansi konvensional adalah laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip biaya perolehan atau biaya historis dimana prinsip ini mengasumsikan bahwa unit moneter adalah stabil atau bahwa perubahan nilainya tidak material. Namun disadari bahwa daya beli uang secara terus menerus menurun. Kontradiksi menurut kondisi inflasi diantara asumsi ini dan fakta sebenarnya menyebabkan penyimpangan dalam laporan-laporan akuntansi.

### **2.1.7 Akuntansi Inflasi**

#### **1. Konsep**

Untuk menyelesaikan masalah penyajian informasi keuangan berkaitan dengan adanya perubahan harga, ada beberapa konsep antara lain :

- a. Konsep akuntansi nilai uang konstan. Konsep ini merubah satuan pengukuran tetapi mempertahankan model pelaporan atas dasar harga peroleh historis



- b. Konsep akuntansi harga perolehan berlaku (*current cost accounting*).

Konsep ini mempertahankan satuan pengukuran tetapi menyimpang dari model harga perolehan historis

- c. Konsep gabungan harga perolehan sekarang dan nilai uang konstan.

## 2. Manfaat bagi manajemen

Casey dan Sandreto mencatat ada beberapa manfaat dari data yang telah disesuaikan dengan inflasi (Ainun Na'im, 2001:14) :

- a. Dapat menciptakan manajemen modal kerja yang lebih efektif
- b. Menghasilkan analisis profitabilitas produksi lebih realistis
- c. Memberikan perhatian yang lebih besar pada harga uang yang lebih besar
- d. Manajemen aktiva tetap yang lebih baik
- e. Penentuan harga yang lebih baik
- f. Meningkatkan kemampuan penaksiran aliran kas dan tingkat pajak dan deviden yang dibayarkan secara efektif.

Namun Horngren (1983: 27) menyatakan, bahwa tidak banyak perusahaan yang menggunakan dasar biaya berlaku untuk akuntansi manajemen, dikarenakan 6 hal yaitu (Ainun Na'im, 2001: 14) :

- a. Manajemen tidak memperhatikan kekurangan yang ada pada biaya historis
- b. Manajemen mendasarkan keputusannya mengenai harga, produksi, penjualan dan capital budgeting pada anggaran yang akhirnya dievaluasi

- dengan biaya historis, bukan biaya berlaku. Dan biaya historis ini telah memberikan umpan balik yang cukup untuk memperbaiki perencanaan
- c. Perubahan ke sistem biaya berlaku akan membutuhkan biaya yang cukup besar, sementara mereka belum yakin akan manfaat yang diperoleh dalam pengambilan keputusan
  - d. Manajer memandang, apabila evaluasi prestasi (*performance analysis*) didasarkan pada biaya berlaku, maka mereka akan merasa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tak terkendali dari akuntansi biaya berlaku itu sendiri
  - e. Penerapan akuntansi biaya berlaku untuk manajemen bagaimanapun dipengaruhi oleh penerapannya pada akuntansi untuk pelaporan keuangan bagi pihak ekstern yang masih terbatas dan hanya sebagai informasi tambahan
  - f. Dukungan manajemen puncak.

#### **2.1.8 Laporan Keuangan yang Disesuaikan dengan Tingkat Harga Umum**

Terdapat dua metode alternatif yang digunakan untuk mengadakan penyesuaian laporan keuangan biaya historis terhadap perubahan harga atau inflasi menurut M. Djamil Lunin (S. Hadibroto, 1987) yaitu : *General Purchasing Power Accounting* dan *Current Cost Accounting* atau disebut juga akuntansi tingkat harga umum dan akuntansi biaya berlaku (Ainun Na'im, 1998).

1. Akuntansi tingkat harga umum (*General Purchasing Power Accounting*)

Metode ini menilai uang menurut daya beli atas barang dan jasa secara umum. Daya beli umum menunjukkan kemampuan unit moneter untuk membeli barang dan jasa. Bila harga barang dan jasa naik maka daya beli umum akan turun dan jika harga barang dan jasa turun maka daya beli umum akan naik.

Perubahan daya beli yang disebabkan oleh perubahan tingkat harga akan menyebabkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan biaya historis menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu penyesuaian laporan keuangan terhadap pengaruh inflasi diperlukan dan disajikan dalam suatu laporan tambahan.

Metode ini mengubah unit pengukuran dengan tanpa mengubah prinsip akuntansi mendasar yang digunakan untuk melaporkan jumlah biaya historis. Tujuan konsep ini adalah untuk mempertahankan nilai modal menurut harganya yang tetap, dengan ukuran indeks harga.

Penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga dilakukan dengan mengaplikasikan *price level adjustment* di mana angka-angka dalam laporan keuangan disesuaikan secara menyeluruh baik terhadap pos-pos moneter maupun pos-pos nonmoneter.

Pihak yang mendukung metode akuntansi tingkat harga umum mengemukakan argumen sebagai berikut :

- a. Laporan keuangan yang tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum akan memasukan berbagai jenis aktiva dan klaim yang dinyatakan dalam mata uang dengan daya beli yang berbeda-beda.
- b. Akuntansi biaya historis tidak mengukur pendapatan secara tepat sebagai suatu harus mempertemukan mata uang yang berbeda-beda “ukuran” pada laporan perhitungan laba rugi.
- c. Akuntansi tersebut relatif mudah untuk diterapkan.
- d. Akuntansi tingkat harga umum memberi informasi yang lebih relevan untuk dipergunakan manajemen dan untuk penilaian manajemen.

Sedangkan pihak yang menentang metode ini mengemukakan argumennya sebagai berikut :

- a. Perubahan tingkat harga umum hanya memperhitungkan perubahan tingkat harga umum saja dan tidak memperhitungkan perubahan dalam tingkat harga khusus.
- b. Pengaruh inflasi terhadap perusahaan besar adalah berbeda. Perusahaan yang padat modal lebih besar dipengaruhi inflasi dibandingkan perusahaan yang sangat bertumpu pada aktiva jangka pendek.
- c. Biaya pelaksanaan akuntansi tingkat harga umum mungkin lebih besar dari manfaatnya.

## 2. Akuntansi biaya berlaku (*Current Cost Accounting*)

Metode akuntansi biaya berlaku menyatakan nilai pos-pos laporan keuangan dengan harga perolehan sekarang, yaitu harga perolehan dari pos yang mempunyai umur dan kapasitas operasi yang sama. Metode ini mengukur perubahan-perubahan dalam harga spesifik, bukan perubahan dalam tingkat harga umum.

Penentuan *current cost* ini harus didasarkan pada pertimbangan tentang apakah informasi tentang *current cost* sesuai dengan keadaan perusahaan, tersedia, dapat dipercaya serta pertimbangan biaya dan manfaatnya. Metode ini mengubah dasar pengukuran dari biaya historis menjadi biaya berlaku.

Pihak yang mendukung metode akuntansi biaya berlaku mengemukakan argumennya sebagai berikut :

- a. Harga perolehan sekarang dapat menyediakan ukuran efisiensi lebih baik.
- b. Harga perolehan sekarang merupakan ukuran yang paling wajar untuk menaksir kemampuan potensial aktiva perusahaan.
- c. Harga perolehan sekarang dapat menyatakan adanya pemeliharaan modal fisik, yaitu perubahan modal karena kenaikan nilai aktiva fisik, yang bukan dari transaksi.
- d. Harga perolehan sekarang menyediakan informasi yang lebih baik bagi penaksiran aliran kas, sepanjang harga jual berkaitan erat dengan biaya berlakunya.

Sedangkan pihak yang menentang metode akuntansi biaya berlaku mengemukakan argumentasinya yaitu :

- a. Penggunaan biaya berlaku adalah subyektif karena sulit untuk menentukan biaya berlaku yang tepat dari semua pos pada setiap titik waktu.
- b. Pemeliharaan modal fisik bukan merupakan tugas akuntan, karena itu merupakan fungsi manajemen untuk menjamin bahwa modal tidak berkurang atau menurun nilainya.
- c. Biaya berlaku tidak selalu merupakan perkiraan atas nilai pasar wajar dan juga tidak pasti mencerminkan manfaat potensial aktiva.
- d. Penilaian berdasarkan nilai ganti tidak memungkinkan diadakannya perbandingan hasil usaha antar perusahaan dan antar waktu suatu perusahaan, hal ini bertentangan dengan tujuan penyusunan prinsip akuntansi itu sendiri.

### 3. Pemilihan akuntansi tingkat harga umum

Dari kedua alternatif metode penyesuaian tersebut dalam penelitian ini akan digunakan metode akuntansi tingkat harga umum untuk mengatasi pengaruh inflasi pada laporan keuangan biaya historis dengan alasan sebagai berikut :

- a. Sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan biaya historis, metode ini dapat mengurangi pengaruh perubahan harga tanpa mengubah prinsip akuntansi yang lazim digunakan.

- b. Penyesuaian berdasarkan indeks tingkat harga umum lebih praktis, lebih mudah dilaksanakan dan tidak menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaannya.
- c. Perubahan harga umum yang dicerminkan indeks harga umum dianggap cukup obyektif, mudah diperoleh dan dianggap mewakili perubahan harga yang terjadi.
- d. Meningkatkan daya banding laporan keuangan suatu perusahaan antarperiode maupun daya banding dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sejenis.

#### **2.1.9 Pemilahan pos Moneter dan Nonmoneter**

Apabila dicermati bahwa pos-pos di laporan keuangan terdiri dari pos-pos yang terpengaruh oleh perubahan nilai uang, yang disebut dengan pos nonmoneter. Sedangkan pos-pos yang tidak terpengaruh oleh perubahan nilai mata uang, yang disebut dengan pos moneter. Pos moneter merupakan pos yang besarnya ditentukan oleh kontrak, sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan nilai uang.

Dalam menyajikan laporan keuangan dengan tingkat harga umum adalah penting untuk membedakan antara pos-pos moneter dan nonmoneter karena kedua jenis pos tersebut akan diperlakukan berbeda. Pos nonmoneter harus dinyatakan kembali menurut harga rupiah pada saat pelaporan keuangan,

dan pos moneter sudah menunjukkan harga rupiah pada saat pelaporan keuangan (Ainun Na'im, 2001:51).

Penggolongan pos moneter dan nonmoneter adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Klasifikasi Pos Moneter dan Nonmoneter

Aktiva	Moneter	Nonmoneter
Kas dan deposito bank	x	
Deposito berjangka	x	
Valuta asing dan klaim valuta asing	x	
Surat-surat berharga	x	
Saham		x
Saham preferen	x	
Obligasi (yang tdk dpt ditukarkan)	x	
Piutang dagang & piutang wesel	x	
Cadangan kerugian piutang	x	
Persediaan barang		x
Persediaan yang ada dalam kontrak	x	
Piutang pegawai	x	
Piutang jangka panjang	x	
Uang muka kepada pemasok	x	
Aktiva tetap		x
Akumulasi depresiasi aktiva tetap		x
Hak paten, hak cipta dan lisensi		x
Goodwill		x
Aktiva tidak berujud yang lain		x
Hutang		
Hutang dagang & hutang wesel	x	
Hutang biaya	x	
Hutang dividen kas	x	
Uang muka langganan	x	
Hutang kerugian kontrak pembelian	x	
Hutang dengan jaminan		x
Kontrak penjualan		x

Sumber : Ainun Na'im, 1998, Akuntansi Inflasi.



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Elizabeth T. Manurung pada tahun 1999 tentang Perbedaan *historical cost accounting* dan *current cost accounting* dalam mengukur profitabilitas perusahaan pada masa inflasi menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Metode *current cost accounting* menyesuaikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan *historical cost accounting* dengan memasukan pengaruh inflasi.
- b. Inflasi yang terjadi ternyata mempengaruhi penyajian laporan keuangan berdasarkan *current cost accounting* yang menghasilkan hasil berbeda dibandingkan dengan laporan yang disusun berdasarkan *historical cost accounting*.
- c. Dalam periode inflasi, perusahaan yang memiliki *net monetary items* akan menghasilkan *purchasing power loss*. Hal ini merupakan kerugian karena memegang uang, sebab pada masa inflasi daya beli uang turun.
- d. Profitabilitas menurut *current cost accounting* hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan profitabilitas menurut *historical cost accounting*.
- e. Perbedaan profitabilitas berdasarkan *current cost accounting* dibandingkan profitabilitas berdasarkan *historical cost accounting* dalam hal *rasio gross profit margin, operating profit margin, net profit margin* dan *return on investment* ternyata tidak signifikan secara statistik. Namun untuk *rasio return on equity* dihasilkan perbedaan yang signifikan yang berarti memiliki

Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *debt to equity ratio* perusahaan, sehingga untuk *debt to equity ratio* yang telah dikonversi dengan suatu indeks harga umum menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *debt to equity ratio* sebelum dilaksanakan konversi. Dengan demikian bahwa *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang relevan pada kondisi inflasi sehingga tidak perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

6. *Return on Investment*, dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  maka probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,561 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on investment* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *return on investment* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *return on investment*, sehingga *return on investment* yang telah dilaksanakan konversi dengan suatu indeks harga umum menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan *return on investment* sebelum dilaksanakan konversi.

Dengan demikian bahwa *return on investment* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang relevan pada kondisi inflasi

sehingga tidak perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

Berdasarkan hasil pengujian seperti digambarkan pada tabel 4.8 tersebut diatas bahwa dari enam indikator keuangan yang diuji, terdapat tiga indikator keuangan yaitu *total asset*, *net sales* dan *current ratio* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan biaya historis dan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum. Sedangkan untuk tiga indikator keuangan yang lainnya yaitu *net income*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan biaya historis dan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

Tabel 4.9  
Perbandingan Mean Indikator Keuangan Perusahaan  
Kelompok Industri Apparel & Other Textile Product

No	Indikator	Lap. Keuangan Biaya Historis	Lap. Keuangan Tk Harga Umum	Selisih
1	Total Asset	765.531	26.816.935	26.051.404
2	Net Sales	492.680	529.324	36.644
3	Net Income	(30.605)	(34.296)	(3.691)
4	Current Ratio	1,32	1,42	0,10
5	Debt Equity Ratio	9,43	6,14	(3,29)
6	Return on Investment	(13,02)	(1,21)	11,81

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun : 1997- 2000) yang diolah

Berdasarkan perbandingan *Mean* seperti digambarkan dalam tabel 4.9 diatas bahwa untuk kelompok industri Apparel and Other Textile Product dari enam indikator keuangan yang diuji terdapat empat indikator yang menunjukkan selisih positif yaitu *total asset*, *net sales*, *current ratio*, dan *return on investment*, sedangkan untuk dua indikator lainnya mengalami selisih negatif yaitu *net income*, dan *debt to equity ratio*.

1. *Total Asset* menunjukkan selisih positif, bahwa *total asset* yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi kemudian dikonversi dengan indeks harga umum menunjukkan selisih positif sebesar 26.051.404 sehingga nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
2. *Net Sales* menunjukkan selisih positif, bahwa nilai *net sales* yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi kemudian dikonversi dengan indeks harga umum menunjukkan selisih positif sebesar 36.644 sehingga nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
3. *Net Income (Loss)* menunjukkan selisih negatif, bahwa nilai *net income (loss)* yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi kemudian dikonversi dengan indeks harga umum menunjukkan selisih negatif sebesar 3.691 sehingga nilai *net income (loss)* menunjukkan kerugian terlalu

- rendah berdasarkan laporan keuangan biaya historis bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
4. *Current Ratio* menunjukkan selisih positif, bahwa *current ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi kemudian dikonversi dengan indeks harga umum menghasilkan selisih positif sebesar 0,10 sehingga *current ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
  5. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan selisih negatif, bahwa *debt to equity ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi kemudian dikonversi dengan indeks harga umum memperlihatkan selisih negatif sebesar 3,29 sehingga *debt to equity ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum menunjukkan bahwa equity perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan adalah menurun bila dibandingkan dengan laporan keuangan biaya historis.
  6. *Return on Investment* menunjukkan selisih positif, bahwa *return on investment* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi kemudian dikonversi dengan indeks harga umum menghasilkan selisih positif sebesar 11,81 sehingga *return on investment* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum

menunjukkan peningkatan, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin meningkat.

Tabel 4.10  
Perbandingan t-Test indikator keuangan perusahaan  
Kelompok Industri Apparel and Other Textile Product

No	Indikator	Nilai t-Test	Sig $\alpha = 5 \%$	Jika prob. $>5\%$ , $H_0$ diterima Jika prob. $<5\%$ , $H_0$ ditolak
1	Total Asset	-2.170	0.048	Ditolak
2	Net Sales	-3.477	0.004	Ditolak
3	Net Income	1.649	0.121	Diterima
4	Current Ratio	-5.640	0.000	Ditolak
5	Debt to Equity Ratio	1.804	0.096	Diterima
6	Return on Investment	-1.310	0.211	Diterima

Sumber : Data Sekunder ( ICMD Tahun : 1997 – 2000) yang diolah

Berdasarkan pada tabel 4.10 tersebut diatas, dalam pengujian data dengan signifikansi  $\alpha = 5\%$  menggambarkan sebagai berikut :

1. *Total Asset*, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,048 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum berpengaruh secara signifikan terhadap *total asset* perusahaan, sehingga *total asset* yang

telah dikonversi dengan indeks harga umum menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *total asset* sebelum dilaksanakan konversi.

Dengan demikian bahwa *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang kurang relevan pada kondisi inflasi sehingga perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

2. *Net Sales*, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,004 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum berpengaruh secara signifikan terhadap *net sales* perusahaan, sehingga *net sales* yang telah dikonversi dengan indeks harga umum menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *net sales* sebelum dilaksanakan konversi. Dengan demikian bahwa *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang kurang relevan pada kondisi inflasi sehingga perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

3. *Net Income*, dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,121 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara *net income* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *net income* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum. Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *net income* perusahaan, sehingga untuk *net income* yang telah dikonversi dengan suatu indeks harga umum menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan *net income* sebelum dilaksanakan konversi.

Dengan demikian bahwa *net income* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang relevan pada kondisi inflasi sehingga tidak perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

4. *Current Ratio*, dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  maka probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *current ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *current ratio* perusahaan, sehingga untuk *current ratio* yang telah dilaksanakan konversi dengan suatu indeks harga umum menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan *current ratio* sebelum dilaksanakan konversi.



Dengan demikian bahwa *current ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang kurang relevan pada kondisi inflasi sehingga perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

5. *Debt to Equity Ratio*, dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  maka probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,096 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *debt to equity ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *debt to equity ratio* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *debt to equity ratio* perusahaan, sehingga untuk *debt to equity ratio* yang telah dikonversi dengan suatu indeks harga umum menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *debt to equity ratio* sebelum dilaksanakan konversi.

Dengan demikian bahwa *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang relevan pada kondisi inflasi sehingga tidak perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

6. *Return on Investment*, dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  maka probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,211 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara *return on investment* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *return on investment* yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

Dalam kondisi inflasi dimana harga-harga naik secara umum tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *return on investment*, sehingga *return on investment* yang telah dilaksanakan konversi dengan suatu indeks harga umum menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan *return on investment* sebelum dilaksanakan konversi. Dengan demikian bahwa *return on investment* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menunjukkan informasi yang relevan pada kondisi inflasi sehingga tidak perlu adanya informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

Berdasarkan hasil pengujian seperti digambarkan pada tabel 4.10 tersebut diatas bahwa dari enam indikator keuangan yang diuji, terdapat tiga indikator keuangan yaitu *total asset*, *net sales* dan *current ratio* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan biaya historis dan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum. Sedangkan untuk tiga indikator keuangan yang lainnya yaitu *net income*, *debt to equity ratio* dan *return on investment* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan biaya historis dan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum. Dengan demikian bahwa laporan keuangan biaya historis masih relevan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pada analisa data sebagaimana diuraikan dalam Bab IV maka dapat diambil simpulan terhadap perusahaan Textil yang go publik di Bursa Efek Jakarta yang dijadikan objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Gabungan kedua kelompok Industri Textile Product

###### a. *Total Asset*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukan bahwa mean *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum nampak terjadi selisih positif sebesar 31.329.956 hal ini menunjukan bahwa nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis disajikan terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.
- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,001 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *total*

*asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3). Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*b. Net Sales*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 41.932. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menyajikan nilai terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.
- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,000 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan

*net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

c. *Net Income*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih negatif sebesar 5.615. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menyajikan kerugian yang lebih kecil bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.
- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,037 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis

dengan *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

d. *Current Ratio*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *current ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *current ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum menunjukkan kemampuan perusahaan meningkat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,000 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan

*current ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya suatu laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*e. Debt Equity Ratio*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih negatif sebesar 4,26. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum menunjukkan kemampuan perusahaan menurun dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,016 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis

dengan *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*f. Return on Investment*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukan bahwa mean *return on investment* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *return on investment* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 8,07. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah meningkat.
- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukan hasil lebih besar yaitu sebesar 0,174 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on investment* berdasarkan laporan



keuangan biaya historis dengan *return on investment* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang masih relevan, sehingga tidak perlu laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

## 2. Kelompok Industri Textile Mile Product.

### a. *Total Asset*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum nampak terjadi selisih positif sebesar 40.127.544 hal ini menunjukkan bahwa nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis disajikan terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.
- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,008 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *total*

*asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*b. Net Sales*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 50.746. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menyajikan nilai terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.
- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,001 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan

*net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

c. *Net Income*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih negatif sebesar 8.822. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menyajikan kerugian yang lebih kecil bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.
- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih besar yaitu sebesar 0,161 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan

biaya historis dengan *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang masih relevan, untuk kelompok industri Textile Mile Product sehingga tidak perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

d. *Current Ratio*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukan bahwa mean *current ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *current ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 0,11. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum menunjukan kemampuan perusahaan meningkat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,006 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya

historis dengan *current ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, untuk kelompok industri Textile Mile Product.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

e. *Debt Equity Ratio*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukan bahwa mean *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih negatif sebesar 6,35 untuk kelompok industri Textile Mile Product. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum menunjukan kemampuan perusahaan menurun dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukan hasil lebih besar yaitu sebesar 0,100 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, untuk kelompok industri Textile Mile Product.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang masih relevan, sehingga tidak perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*f. Return on Investment*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukan bahwa mean *return on investment* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *return on investment* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 1,84 untuk kelompok industri Textile Mile Product. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah meningkat.
- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukan hasil lebih besar yaitu sebesar 0,561 dibandingkan

dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on investment* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *return on investment* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, untuk kelompok industri Textile Mile Product.

- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang masih relevan, sehingga tidak perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

### 3. Kelompok Industri Apparel and Other Textile Product.

#### a. *Total Asset*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukan bahwa mean *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum nampak terjadi selisih positif sebesar 26.051.404 hal ini menunjukan bahwa nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis disajikan terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,048 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *total asset* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *total asset* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum untuk kelompok industri Apparel and Other Textile Product.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*b. Net Sales*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 36.644. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menyajikan nilai terlalu rendah bila dibandingkan dengan nilai *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.



- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil lebih kecil yaitu sebesar 0,004 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *net sales* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *net sales* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

c. *Net Income*

- 1). Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih negatif sebesar 3.691. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis menyajikan kerugian yang lebih kecil bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum.

- 2). Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu sebesar 0,121 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *net income (loss)* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang masih relevan, sehingga tidak perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

d. *Current Ratio*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *current ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *current ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 0,10. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan tingkat harga umum

menunjukkan kemampuan perusahaan meningkat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil yang lebih kecil yaitu sebesar 0,000 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *current ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang kurang relevan, sehingga perlu adanya suatu laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*e. Debt Equity Ratio*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukkan bahwa mean *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih negatif sebesar 3,29. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang

disesuaikan tingkat harga umum menunjukkan kemampuan perusahaan menurun dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu sebesar 0,096 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *debt to equity ratio* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang masih relevan, sehingga tidak perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

*f. Return on Investment*

- 1) Hasil perbandingan mean data, menunjukan bahwa mean *return on investment* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dibandingkan dengan mean *return on investment* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, nampak terjadi selisih positif sebesar 11,81. Dari data tersebut

mengindikasikan bahwa berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah meningkat.

- 2) Hasil pengujian data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu sebesar 0,211 dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian data tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on investment* berdasarkan laporan keuangan biaya historis dengan *return on investment* berdasarkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian data tersebut bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan biaya historis dalam kondisi inflasi memberikan informasi yang masih relevan, sehingga tidak perlu adanya laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

## 5.2 Implikasi Manajerial

Penelitian ini memberikan suatu implikasi terhadap manajerial dalam melaksanakan suatu pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Dalam kondisi inflasi pengguna laporan keuangan (pihak internal dan eksternal perusahaan) perlu waspada terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, karena laporan keuangan pada umumnya disajikan dengan metode *historical cost* atau biaya historis, sehingga apabila informasinya digunakan untuk pengambilan keputusan dalam kondisi perekonomian sedang inflasi maka perlu hati-hati jangan sampai keputusan yang diambil menjadi keliru. Untuk mengurangi pengaruh inflasi terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut perlu dilakukan penyesuaian dengan suatu indeks harga umum. Laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum disajikan dalam suatu laporan tambahan, yang berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan.
2. Penyesuaian laporan keuangan dengan tingkat harga umum dilaksanakan dengan tidak mengubah prinsip akuntansi yang lazim digunakan, dan sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan biaya historis.
3. Laporan keuangan yang disesuaikan dengan indeks harga umum, lebih mudah dilaksanakan, yaitu dengan mengkonversikan indeks harga umum terhadap laporan keuangan biaya historis, sehingga dalam pelaksanaan penyesuaiannya tidak menimbulkan kesulitan.

4. Dengan disajikannya laporan tambahan berupa laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, maka akan lebih membantu bagi para penanam modal (investor) dalam pengambilan keputusan investasinya.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan yang masuk dalam kelompok industri textile, sehingga tidak bisa untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini kepada selain kelompok industri tersebut.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya empat tahun yaitu tahun 1997, 1998, 1999 dan tahun 2000, dimana inflasi untuk tahun 1997 sebesar 11,05 %, tahun 1998 sebesar 77,63 %, tahun 1999 sebesar 2,01 % dan tahun 2000 sebesar 9,35 %, sehingga tidak bisa untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini diluar tahun periode pengamatan tersebut.
3. Penelitian ini hanya menggunakan enam variabel yaitu *total asset*, *net sales*, *net income*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on investment*, sehingga sulit untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini karena pada dasarnya variabel pengambilan keputusan sangat banyak dan hal ini sangat tergantung dari persepsi dan ekspektasi dari pengambil keputusan.
4. Terdapat beberapa asumsi yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi faktual yang ada, yaitu:

- a. Dalam melakukan konversi laporan keuangan biaya historis kepada laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum, digunakan asumsi bahwa kegiatan perusahaan merata sepanjang tahun, padahal dalam kenyataan sebenarnya tidak demikian.
- b. Terdapat asumsi bahwa seluruh perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap pada tanggal 1 Januari 1987 yang dalam kenyataannya dimungkinkan bahwa tidak semua perusahaan melakukan revaluasi.

Apabila keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat diatasi, maka terdapat kemungkinan ditemukan perbedaan hasil penelitian.

#### **5.4 Saran untuk penelitian mendatang**

Penelitian yang akan datang yang mungkin dilakukan dengan topik yang hampir menyerupai sebaiknya mempertimbangkan antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan terhadap kelompok perusahaan, selain kelompok perusahaan industri textile sehingga terdapat kemungkinan memberikan hasil penelitian yang berbeda.
2. Periode pengamatan dalam penelitian diperpanjang lebih dari empat tahun, sehingga mungkin akan ditemukan perbedaan hasil penelitian.
3. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel lebih dari enam variabel, sehingga mungkin akan didapat hasil penelitian yang berbeda.



### Daftar Pustaka

- Ainun Na'im, 1998, **Akuntansi Inflasi**, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Al Haryono Jusup, 1997, **Dasar-dasar Akuntansi**, Edisi kelima, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Anis' Chariri dan Imam Ghozali, 2001, **Teori Akuntansi**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Barry J. Epstein and Abbas Ali Mirza, 2000, **Interpretation and Application of International Accounting Standards**, John Wiley and Sons, Inc.
- Barton, Allan, 2000, "Reflections of an Australian Contemporary: The Complementarity of Entry and Exit Price Current Value Accounting Systems", **Abacus**, Vol. 36, No. 3, pp. 298-312.
- Belkaoui, Ahmed, 2001. **Teori Akuntansi** (terjemahan Marwata, dkk.), Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Choi, F. D. S., 1987, "Resolving the Inflation/Currency Translation Dilemma", **MIR**, Vol.27, pp. 26-34.
- Elizabet T. Manurung dan Enny Hartono, 1999, "Perbedaan Historical Cost Accounting dan Current Cost Accounting", **Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik**.
- Hendriksen, Eldon S., 1977, **Accounting Theory** , Third Edition, Richard D. Irwin, Incorporation
- HY. Sri Widodo, 1995, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Andi Offset, Yogyakarta.
- Ida Juda Widjojo, 1994, "Pengendalian Profitabilitas di bawah Pengaruh Inflasi: Kasus Indonesia", **Jurnal Manajemen Prasetiya Mulya**, Vol. 1, No. 2, pp. 1-10.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1999, **Standar Akuntansi Keuangan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Philips, G. Edward, 1990, "Inflation Adjustments to Income in Entry and Exit Price Systems", **Abacus**, Vol. 26, No. 2. pp. 185-191.
- S. Hadibroto, 1987, **Masalah Akuntansi**, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.

- Slamet Munawir, 1990, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi ke-4, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sterling, Rober S., 1975, "Relevant Financial Report in Age of Price Changes", **Journal of Accountancy**, February, pp: 42-51.
- Sugiarto, 2000, "Implikasi Akuntansi Inflasi terhadap Analisis Laporan Keuangan", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, 1999/2000, pp: 81-92.
- Suwandi, 1999, "Historical Cost Accounting, Adakah terjadi distorsi informasi ?", **Media Akuntansi**, No. 33/Th. VI Maret-April, pp: 20-28.
- Swicringa, Robert J., 1997, "Challenges to the Current Accounting Model", **The CPA Journal**, January, pp. 26-32.
- Tri Laksono dan Isnalita, 2001, "Relevansi Laporan Biaya Historis pada Kondisi Inflasi dengan Indikator Total Assets, Net Sales, Operating Profit, Net Income, ROI, dan EPS", **Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik**.